

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI F7 SMA YPPK TERUNA BAKTI**Wiwik Fajrianti¹, Dhanu Priyo Widodo², Mariana Balle³**Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan
Universitas CenderawasihEmail: wiwikfajrianti2509@gmail.com¹**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas XI F7 Sosial di SMA YPPK Teruna Bakti. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 24 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dari prasiklus hingga siklus II. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari 42% pada prasiklus menjadi 63% pada siklus I, dan mencapai 88% pada siklus II. Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II yaitu berupa pemberian petunjuk kerja yang lebih jelas dan terstruktur, pendampingan aktif guru selama proses pembelajaran, dan pemberian motivasi untuk mendorong partisipasi semua peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model pembelajaran Discovery Learning, hasil belajar peserta didik

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes through the application of the Discovery Learning model in Indonesian language lessons for grade XI F7 Social Studies students at YPPK Teruna Bakti High School. The study was conducted in two cycles with 24 students as research subjects. Data were collected through observation of the learning process and assessment of student learning outcomes. The results showed a significant improvement from the pre-cycle to cycle II. The classical learning completeness of students increased from 42% in the pre-cycle to 63% in cycle I, and reached 88% in cycle II. Improvements in the learning strategy in cycle II included providing clearer and more structured work instructions, active teacher assistance during the learning process, and providing motivation to encourage the participation of all students. It can be concluded that the application of the Discovery Learning model is effective

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365Copyright : Author Publish
by : Sindoro

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

in improving student learning outcomes in Indonesian language subjects.

Keywords: *Discovery Learning model, student learning outcomes*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pembelajaran harus didesain agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Hal ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, berpihak pada murid, serta berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi abad 21. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan mengarah pada pendekatan student-centered learning yang mengutamakan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perubahan ini menuntut pendidik untuk menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di jenjang SMA memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan berkomunikasi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi literasi peserta didik. Sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA khususnya kelas XI menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai kompetensi kompleks seperti menganalisis teks, memproduksi karya tulis, dan mengapresiasi karya sastra dengan pemahaman mendalam.

Namun pada kenyataannya, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ini masih tergolong rendah. Hasil observasi awal di kelas XI F7 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, proses pembelajaran cenderung masih bersifat teacher-centered, di mana guru lebih banyak memberi informasi secara langsung, sedangkan peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan minimnya kemampuan berpikir kritis serta kemandirian peserta didik.

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Discovery Learning. Model ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan pada proses penemuan dan konstruksi pengetahuan oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif. Menurut Bruner (dalam Hosnan, 2014), Discovery Learning adalah proses pembelajaran di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau data yang diperoleh melalui eksplorasi. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses berpikir ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasi, menyimpulkan, dan memverifikasi.

Discovery Learning sebagai model pembelajaran memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendekatan konvensional. Menurut Bruner (1961), sebagai pencetus utama model ini, Discovery Learning mengutamakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui

pengalaman langsung. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini dapat diterapkan melalui berbagai strategi seperti analisis teks induktif, eksplorasi makna melalui diskusi kelompok, dan penemuan pola-pola kebahasaan melalui observasi terhadap berbagai jenis teks.

Implementasi Discovery Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga sejalan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern yang mengutamakan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Ausubel (1968) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, Discovery Learning memfasilitasi proses tersebut dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep-konsep kebahasaan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Aspek motivasi juga menjadi keunggulan penting dari model Discovery Learning. Teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) menunjukkan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dengan materi pembelajaran. Discovery Learning menyediakan ketiga elemen tersebut melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, mengembangkan kompetensi melalui proses penemuan, dan membangun keterkaitan melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI F7 SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA YPPK Teruna Bakti, Jl. SPG Teruna Bakti, Waena, Yabansai, Kecamatan Heram, Kota Jayapura, Papua. Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai bulan Maret 2025. Subjek penelitian adalah semua peserta didik di kelas XI F7 SMA YPPK Teruna Bakti yang berjumlah 24 peserta didik, terdiri dari 14 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi belajar peserta didik, dan soal tes. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, validasi instrumen dilakukan dengan meminta pendapat ahli mata pelajaran Bahasa Indonesia. Indikator kinerja dalam penelitian ini berfokus pada pencapaian hasil belajar peserta didik secara kuantitatif sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal pada setiap tahap pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dijabarkan pada hasil pengamatan kegiatan Prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Berikut penjabarannya:

1. Prasiklus

Kegiatan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, sebagai tahap awal pelaksanaan penelitian dilakukan kegiatan Prasiklus. Pada tahap Prasiklus, peneliti memberikan pretest kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari, sebelum diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning. Berdasarkan kegiatan penelitian pada tahap Prasiklus diperoleh data sebagai berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Prasiklus

No	Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1.	R1	P	80	Tuntas
2.	R2	L	40	Belum Tuntas
3.	R3	P	40	Belum Tuntas
4.	R4	P	80	Tuntas
5.	R5	P	20	Belum Tuntas
6.	R6	P	80	Tuntas
7.	R7	P	80	Tuntas
8.	R8	L	60	Belum Tuntas
9.	R9	P	60	Belum Tuntas
10.	R10	L	60	Belum Tuntas
11.	R11	P	80	Tuntas
12.	R12	P	40	Belum Tuntas
13.	R13	P	80	Tuntas
14.	R14	P	40	Belum Tuntas
15.	R15	P	80	Tuntas
16.	R16	L	60	Belum Tuntas
17.	R17	L	60	Belum Tuntas
18.	R18	L	60	Belum Tuntas
19.	R19	L	80	Tuntas
20.	R20	L	20	Belum Tuntas
21.	R21	L	80	Tuntas
22.	R22	P	80	Tuntas
23.	R23	P	20	Belum Tuntas
24.	R24	L	60	Belum Tuntas
Nilai Tertinggi			80	
Nilai Terendah			20	
Jumlah Nilai			1440	
Nilai Rata-rata Kelas			60	
Jumlah Siswa Tuntas			10	
Jumlah Siswa Belum Tuntas			14	
Ketuntasan Klasikal			42%	

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa mayoritas peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Miniman (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Hanya 10 peserta didik yang dinyatakan tuntas, sementara 14 peserta didik masih belum tuntas. Adapun nilai rata-rata kelas berada pada angka 60, yang menunjukkan bahwa secara umum capaian hasil belajar peserta didik masih berada di bawah standar ketuntasan yang ditentukan.

Selanjutnya berdasarkan ketuntasan klasikal, hanya 42% peserta didik yang mencapai nilai sesuai KKM yang artinya masih berada jauh di bawah batas minimal 85% yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada tahap prasiklus belum tuntas secara klasikal dan perlu dilakukan tindakan perbaikan.

2. Siklus I

Berdasarkan hasil dari kegiatan prasiklus, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 1. Berikut adalah hasil evaluasi dan distribusi nilai siklus 1.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siklus 1

No	Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1.	R1	P	80	Tuntas
2.	R2	L	40	Belum Tuntas
3.	R3	P	80	Tuntas
4.	R4	P	100	Tuntas
5.	R5	P	60	Belum Tuntas
6.	R6	P	80	Tuntas
7.	R7	P	100	Tuntas
8.	R8	L	60	Belum Tuntas
9.	R9	P	60	Belum Tuntas
10.	R10	L	60	Belum Tuntas
11.	R11	P	80	Tuntas
12.	R12	P	40	Belum Tuntas
13.	R13	P	80	Tuntas
14.	R14	P	60	Belum Tuntas
15.	R15	P	80	Tuntas
16.	R16	L	80	Tuntas
17.	R17	L	80	Tuntas
18.	R18	L	80	Tuntas
19.	R19	L	80	Tuntas
20.	R20	L	60	Belum Tuntas
21.	R21	L	80	Tuntas
22.	R22	P	100	Tuntas
23.	R23	P	40	Belum Tuntas
24.	R24	L	80	Tuntas
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Terendah			40	
Jumlah Nilai			1740	
Nilai Rata-rata Kelas			73	
Jumlah Siswa Tuntas			15	
Jumlah Siswa Belum Tuntas			9	
Ketuntasan Klasikal			63%	

Berdasarkan data siklus 1 tersebut, diperoleh data bahwa dari 24 peserta didik, sebanyak 15 peserta didik dinyatakan tuntas, sedangkan 9 peserta didik belum mencapai KKM. Namun demikian, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dibandingkan tahap prasiklus, meskipun secara keseluruhan belum mencapai target ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I adalah sebesar 63%, yang berarti masih berada di bawah batas minimal ketuntasan klasikal, yaitu 85%.

Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan baik dari segi jumlah peserta didik yang tuntas maupun dari nilai rata-rata kelas, pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya berhasil secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan tindakan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, terutama dalam hal pendampingan, dan pemberian umpan balik yang lebih intensif.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus 1, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2. Berikut adalah hasil evaluasi dan distribusi nilai siklus 2.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Siklus 2

No	Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1.	R1	P	100	Tuntas
2.	R2	L	60	Belum Tuntas
3.	R3	P	80	Tuntas
4.	R4	P	100	Tuntas
5.	R5	P	80	Tuntas
6.	R6	P	100	Tuntas
7.	R7	P	100	Tuntas
8.	R8	L	80	Tuntas
9.	R9	P	100	Tuntas
10.	R10	L	80	Tuntas
11.	R11	P	100	Tuntas
12.	R12	P	80	Tuntas
13.	R13	P	100	Tuntas
14.	R14	P	80	Tuntas
15.	R15	P	80	Tuntas
16.	R16	L	80	Tuntas
17.	R17	L	100	Tuntas
18.	R18	L	80	Tuntas
19.	R19	L	100	Tuntas
20.	R20	L	60	Belum Tuntas
21.	R21	L	100	Tuntas
22.	R22	P	100	Tuntas
23.	R23	P	60	Belum Tuntas
24.	R24	L	80	Tuntas
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Terendah			60	
Jumlah Nilai			2080	
Nilai Rata-rata Kelas			87	
Jumlah Siswa Tuntas			21	
Jumlah Belum Siswa Tuntas			3	
Ketuntasan Klasikal			88%	

Berdasarkan data siklus II tersebut, diperoleh data bahwa dari 24 peserta didik, sebanyak 21 peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 3 peserta didik lainnya belum tuntas.

Ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus III adalah sebesar 88%, yang berarti telah melampaui batas minimal ketuntasan klasikal sebesar 85% sebagaimana ditetapkan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning disertai dengan perbaikan pada siklus ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Dengan tercapainya ketuntasan klasikal pada siklus III, maka tindakan dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan sampai pada tahap ini.

4. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas XI F7 SMA YPPK Teruna Bakti sebagai subjek penelitian, dengan harapan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivis dan berpusat pada peserta didik ini mampu

memberikan dampak positif terhadap proses dan capaian belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan peserta didik dalam memahami materi, berpikir kritis, serta mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, Discovery Learning dipilih karena model ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menemukan sendiri konsep dan informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran, melalui pengalaman belajar langsung dan penyelidikan sistematis. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, yaitu guru menyampaikan materi secara langsung dan peserta didik menerima informasi secara pasif. Berdasarkan hasil evaluasi awal atau pretest, diperoleh data bahwa dari 24 peserta didik, hanya 10 peserta didik atau 42% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75, dan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 60. Berdasarkan hal tersebut maka menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami materi secara optimal. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus yaitu peserta didik belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri konsep pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran Discovery Learning yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan menemukan informasi serta konsep secara mandiri melalui langkah-langkah sistematis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada jumlah peserta didik yang mencapai KKM, yakni menjadi 15 peserta didik atau 63% dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 73. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat kepada peserta didik dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Namun demikian, pembelajaran pada siklus I ini belum sepenuhnya dikatakan berhasil karena belum mencapai ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%. Adapun masalah yang ditemukan yaitu kurangnya bimbingan intensif dan juga umpan balik yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi dan merancang perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran di siklus II berupa pemberian petunjuk kerja yang lebih jelas dan terstruktur, pendampingan aktif guru selama proses pembelajaran, dan pemberian motivasi untuk mendorong partisipasi semua peserta didik.

Hasil evaluasi ini menunjukkan adanya keberhasilan yang signifikan yaitu dari 24 peserta didik, 21 peserta didik atau 88% mencapai KKM, dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87. Dengan demikian, ketuntasan klasikal berhasil dicapai karena telah melampaui batas minimal sebesar 85%.

Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari peningkatan aktivitas belajar, keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Nilai-Rata-Rata	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	60	10 Peserta Didik	42%
Siklus I	73	15 Peserta Didik	63%
Siklus II	87	21 Peserta Didik	88%

Peningkatan ini membuktikan bahwa penerapan model Discovery Learning berdampak positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, mengeksplorasi, dan menyimpulkan materi secara mandiri membuat mereka lebih memahami isi pelajaran dan mampu menerapkannya dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus di kelas XI F7 SMA YPPK Teruna Bakti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar peserta didik dari prasiklus, hingga siklus II.

Pada tahap prasiklus, pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dan menunjukkan hasil belajar yang rendah. Hanya 10 dari 24 peserta didik atau 42% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memahami materi secara optimal dan belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning pada siklus I, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 15 peserta didik atau 63% dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73. Meskipun demikian, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu ketuntasan klasikal minimal 85%.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berupa pendampingan aktif, pemberian petunjuk kerja yang lebih jelas, dan peningkatan motivasi belajar, hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM menjadi 21 peserta didik atau 88% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 87. Dengan demikian indikator keberhasilan pembelajaran telah tercapai.

Secara umum, peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning memberikan dampak positif dalam proses belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik di kelas XI F7 Sosial SMA YPPK Teruna Bakti.

E. Daftar Pustaka

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Handbook I: Cognitive Domain. New York: Longman.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No. 3 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F SMA/SMK*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setijono, D. (2021). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas VIII.D SMP N 9 Muaro Jambi semester I tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 96-101.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriadi, N. N. (2023). Implementasi model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(4), 484.
- Suwiti, N. K. (2022). Implementasi model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4).
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Werang, B. R. (2015). *Pendekatan Kuantitatif dan Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis.
- Wibowo, P. A. (2020). Meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita novel melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 107.